

Pendekatan Eklektik dalam Pelatihan Bahasa Inggris bagi Anak-Anak Sekolah Dasar

Lucia Bening Parwita Sukci¹, Ignatius Indra Kristianto¹
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Disubmit: 28 Maret 2024 | Direvisi: 30 Mei 2024 | Diterima: 9 Juli 2024

Abstrak: Kemampuan berbahasa Inggris menjadi sebuah keharusan bagi murid sekolah dasar saat ini untuk berhasil dalam studi. Namun pada prakteknya, banyak orang tua yang mengeluhkan nilai Bahasa Inggris yang tidak memuaskan dan mereka tidak memiliki kemampuan finansial untuk mengirimkan putra-putrinya belajar Bahasa Inggris di luar jam sekolah. Karena itu Tim Pelayanan Pendidikan di Paroki Santo Antonius Kotabaru mengadakan bimbingan belajar Bahasa Inggris bagi siswa-siswi Sekolah Dasar yang menerima beasiswa dari paroki. Untuk melaksanakan bimbingan, peserta dibagi dalam dua kelompok berdasarkan kelas: Group A berisi siswa kelas 1 dan 2, dan Grup B yang terdiri dari siswa kelas 3 sampai 6. Pembagian ini untuk memudahkan proses pengajaran yang menggunakan metode eklektik yang menggabungkan berbagai pendekatan sesuai dengan kondisi pembelajar saat proses pengajaran dilakukan. Siswa kelas 1 dan 2 cenderung lebih suka bermain dan masih memiliki kesulitan dalam membaca bahkan tulisan dalam Bahasa Indonesia. Siswa kelas 3-6 cenderung sudah bisa membaca dengan baik dan pernah belajar Bahasa Inggris sebelumnya sehingga mereka cenderung lebih mudah diajak belajar Bahasa Inggris. Dengan metode eklektif yang fleksibel disesuaikan dengan kondisi kelas, para siswa dapat membangun motivasi untuk belajar Bahasa Inggris dengan lebih nyaman, produktif dan efektif.

Kata Kunci: Fleksibel, Metode Eklektik, Motivasi, Siswa Sekolah Dasar

Abstract: Nowadays, English mastery has become an essential need for elementary students to succeed in their study. However, many parents find that their children performance in English is not satisfactory while they cannot afford to send their children to get extra English lesson. Therefore, the education team of Saint Antonius Kotabaru sees the need to provide an extra English lesson for students who receive scholarship from the church. To run the program, students are divided into two groups: Group A consists of the first and second graders while Group B consists of student from grade 3 to 6. The grouping is to ensure that the learning process will run smoothly using eclectic method that blends various approaches in accordance with the learners' condition in class. Children from the first and second grades tend to play and have problems in reading even in Indonesian Language. The third to sixth graders are already able to read properly and they have taken some English Classes before, therefore it is easier for them to learn English. With flexible eclectic method adjusted with the class needs, students can build their motivation to learn English comfortably, productively and effectively.

Keywords: Eclectic Method, Elementary School Students, Flexible, Motivation

Hak Cipta © 2024 Penulis

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

*Lucia Bening Parwita Sukci

Email: bening.parwitasukci@uajy.ac.id

Cara sitasi: Sukci, L.B.P. & Kristianto, I.I. (2024). Pendekatan eklektik dalam pelatihan bahasa Inggris bagi anak-anak sekolah dasar. ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 5(1), 217-228. <https://doi.org/10.30812/adma.v5i1.3958>

Pendahuluan

Usia muda dianggap menjadi saat yang tepat untuk belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing walaupun masih ada perdebatan apakah pengajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak Indonesia memang diperlukan (Hardi & Marleni, 2020; Nufus, 2019). Hamers dan Blanc

yang dikutip oleh Hakiki (2017) menyatakan bahwa pengajaran bahasa secara informal yang diberikan sebelum usia enam tahun mampu membuat anak-anak menguasai bahasa asing setingkat penutur asli. Mereka juga menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan bagi remaja dan dewasa sangat jarang menghasilkan kemampuan sebaik yang dikembangkan pada usia belia. Meskipun begitu, perlu diakui bahwa tidak banyak anak-anak Indonesia yang cukup beruntung tinggal dalam lingkungan yang mengajak mereka berbahasa Inggris sejak muda.

Kemampuan berbahasa Inggris saat ini telah menjadi kebutuhan untuk keberhasilan dalam memperluas jaringan pertemanan, mencari pekerjaan yang layak ataupun membuka usaha sendiri. Meskipun kebutuhan ini dianggap penting namun masih banyak siswa sekolah yang menganggap Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit. Hal ini disebabkan oleh cara penulisan dan pengucapan yang berbeda dari Bahasa Indonesia ditambah dengan tata bahasanya pun sangat jauh berbeda. Hal ini membuat siswa menemui kesulitan saat belajar Bahasa Inggris. Rasa tidak percaya diri menggunakan bahasa asing di depan orang lain, rasa takut membuat kesalahan dalam tata bahasa dan pengucapan, serta merasa malu ditertawakan teman membuat banyak siswa sekolah dasar enggan berbahasa Inggris.

Karena berbagai alasan di atas, banyak orangtua menganggap siswa perlu mengikuti pelajaran tambahan untuk meningkatkan pemahaman mereka akan Bahasa Inggris. Namun demikian, tidak semua orangtua memiliki kemampuan finansial untuk mengirim putra-putrinya mendapat pelajaran Bahasa Inggris tambahan. Untuk alasan inilah, Paroki Santo Antonius Padua, Kotabaru, Yogyakarta, melalui tim pelayanan pendidikan, memutuskan untuk membantu mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris kepada siswa-siswa sekolah dasar penerima beasiswa di lingkungannya karena mereka tidak memiliki akses mandiri untuk mendapatkan pelajaran tambahan karena keterbatasan finansial orangtuanya.

Dalam kurikulum Merdeka Belajar, kebutuhan akan pelajaran Bahasa Inggris dipenuhi dengan menyediakan Mata Pelajaran Bahasa Inggris yang bisa diberikan dalam maksimal 72 jam per tahun di kelas 1 sampai dengan kelas 4 sedangkan untuk kelas 5 dan 6 diberikan dalam maksimal 64 jam (Anwar & Jannah, 2023). Kuwat dan Ghazali (2018) menemukan bahwa guru bisa faktor penting untuk mendorong muridnya dalam bercakap-cakap menggunakan Bahasa Inggris dengan rerata 30%. Program pengabdian kepada masyarakat ini mendesain kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai pendekatan yang menyenangkan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri siswa serta mengatasi rasa takut dan malu. Pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan gambar, lagu dan permainan untuk memperkaya kosa kata, memperbaiki tata bahasa yang akan membantu para siswa tersebut menggunakan Bahasa Inggris dalam kegiatan belajarnya. Pendekatan eklektik ini diambil sebagai cara belajar karena dalam menggabungkan beberapa kegiatan dan pendekatan yang diharapkan membuat pengalaman belajar Bahasa Inggris menjadi menyenangkan sehingga

meningkatkan efektifitas belajar siswa (Khairunisa et al., 2022).

Dengan pengembangan kemampuan berbahasa Inggris secara aktif dan menyenangkan, diharapkan para siswa sedikit demi sedikit dapat mengembangkan kosa kata, memahami dan mampu menerapkan tata bahasa, serta merasa nyaman saat menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan sederhana. Penguasaan bahasa tersebut diharapkan dapat mendukung mereka dalam meningkatkan nilai Bahasa Inggris di sekolah, memperluas jaringan pertemanan, mencari pekerjaan yang layak ataupun membuka usaha sendiri di masa depan. Oleh sebab itu, kegiatan ini memiliki dampak yang baik untuk peserta kegiatan kedepannya.

Metode

Strategi yang diterapkan dalam program pengabdian ini adalah *service learning*. *Service learning* adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan pengajaran akademis dengan pengalaman pengabdian masyarakat yang bermakna (Bringle & Hatcher, 1996). Di sini, proses pembelajaran akan dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa untuk mempraktekkan pengetahuan dan kemampuannya sebagai instruktur. Kelompok pengabdian masyarakat melaksanakan programnya di Paroki St. Antonius Padua, Kotabaru, Yogyakarta dan sebagai peserta kegiatan adalah siswa-siswa Sekolah Dasar penerima beasiswa di Paroki Santo Antonius Padua.

Pelatihan Bahasa Inggris ini diadakan sepanjang November 2023 sampai dengan Januari 2024 dan diberikan bagi siswa-siswi sekolah dasar yang menerima beasiswa dari paroki. Dalam pelatihan Bahasa Inggris ini, terdaftar 58 siswa sekolah dasar dengan komposisi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Peserta Pendampingan Belajar Bahasa Inggris

KELAS	JUMLAH
1	7
2	11
3	10
4	9
5	12
6	9
TOTAL	58

Dengan jumlah yang cukup besar, maka para siswa dibagi dalam dua kelompok: Grup A yang berisi 18 siswa kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar, dan Grup B yang terdiri dari 40 siswa Kelas 3 sampai dengan kelas 6 Sekolah Dasar. Pembagian ini dilakukan berdasarkan kemampuan yang telah dimiliki oleh para siswa tersebut. Siswa kelas 1 dan 2 masih belum memiliki dasar yang cukup untuk membaca dan menulis dalam bahasa asing. Selain itu rentang konsentrasi

mereka cenderung lebih pendek. Dengan alasan tersebut mereka dijadikan satu kelompok. Siswa mulai dari kelas 3 sudah cukup memiliki rentang konsentrasi lebih panjang dan kemampuan yang lebih baik dalam membaca dan menulis dalam Bahasa Indonesia sehingga tidak akan mendapat kesulitan bila belajar membaca dan menulis dalam bahasa asing. Mereka juga sudah mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris di sekolah sehingga bisa bergabung bersama siswa kelas 4, 5 dan 6 yang sudah lebih siap belajar Bahasa Inggris.

Kelompok pengabdian pada masyarakat ini menerapkan pendekatan eklektif melalui penggunaan gambar, lagu, *storytelling*, dan permainan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Pelajaran terkait kosakata, tata bahasa, pengucapan juga diberikan saat diperlukan. Dalam proses pembelajaran siswa dibuat merasa gembira dan nyaman sehingga mereka mampu menyerap materi yang diajarkan. Rasa nyaman ini membuat mereka merasa tenang dan aman untuk mempraktekkan bahasa yang mereka pelajari.

Pendekatan yang pertama adalah penggunaan gambar. Selain menarik perhatian, gambar juga membantu siswa mengingat kosakata baru yang dipelajarinya serta membuat suasana menjadi nyaman (Gunawan, 2022; Syafii et al., 2021). Pendekatan lain yang digunakan adalah penggunaan lagu. Zamin et al., (2020) dan Hendrawaty (2019) menggunakan lagu untuk membantu siswa memperkaya kosakata kerja. Tom dan Joe (2018) menggunakan lagu untuk belajar Bahasa Inggris secara umum. Teknik *story telling* atau bercerita juga dimanfaatkan untuk membuat anak-anak mempraktekkan Bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan (Hidayati, 2019; Nasir & Inayah, 2018; Syafii et al., 2021). Selain untuk memperkaya kosakata dan belajar tata bahasa, *story telling* juga bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan karakter siswa (Widyahening, 2020). Selain itu permainan juga digunakan untuk menghidupkan suasana kelas. Saputra et al. (2021) telah membuktikan bahwa permainan banyak diterapkan dalam kelas-kelas Bahasa Inggris terutama bagi anak-anak. Dalam proses pembelajaran, permainan digunakan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Berbagai pendekatan yang telah dijelaskan di atas memiliki kekuatan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, pendidik perlu menyiapkan berbagai pendekatan untuk digunakan dalam mengajar Bahasa Inggris di kelas untuk menghindari kebosanan siswa serta meningkatkan efektifitas pembelajaran. Saroinsong et al. (2020) menggabungkan berbagai pendekatan untuk mengajar Bahasa Inggris bagi anak-anak Sekolah Dasar. Pendekatan eklektif dapat membantu dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti pelatihan kemampuan wicara dalam bahasa Inggris. Menurut Rao (2018) efektifitas pembelajaran dapat meningkat dengan menggabungkan berbagai pendekatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tujuan kegiatan dalam belajar bahasa asing.

Pelaksanaan program pendampingan belajar ini dimulai dengan melakukan survei lokasi dan menemukan latar belakang para peserta didik yang akan menjadi subyek pembelajar. Ditemukan fakta berupa jumlah dan latar belakang siswa. Berdasarkan data dari temuan ini dikembangkanlah materi dan serta pemilihan metode pengajaran yang sesuai. Di saat yang sama para mahasiswa yang bergabung dalam tim pengabdian mendapatkan pembekalan berupa cara mengajarkan materi yang telah disiapkan dan berbagai tips dan trik mengajar siswa-siswi sekolah dasar. Setelah program terlaksana, disusunlah laporan untuk dipublikasikan.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pembahasan

Di Grup A yang memiliki 18 siswa, kegiatan belajar lebih ditujukan untuk memperkenalkan kosa kata dalam Bahasa Inggris dan percakapan yang sifatnya sangat sederhana. Dengan rentang konsentrasi yang relatif pendek, kegiatan perlu didesain menarik dan berganti dengan cepat. Sedangkan untuk Grup B yang berjumlah 40 anak, kegiatan bertujuan untuk memperkaya kosa kata, memperbaiki tata bahasa dan mempraktekkan Bahasa Inggris dalam percakapan. Dengan kesiapan belajar siswa, pelajaran dapat dilakukan dengan relatif lebih serius, namun perlu dilengkapi dengan kegiatan lain yang menyenangkan sehingga proses belajar tidak terasa membosankan.

Di awal kelas, Grup A memulai pelajaran dengan saling memperkenalkan diri dengan menggunakan kalimat-kalimat sederhana. Kalimat-kalimat telah disediakan dan diisi informasi mengenai siswa sendiri. Mereka yang tidak mengetahui Bahasa Inggris dari kata yang ingin ditulis dapat bertanya kepada instruktur. Para siswa diberi waktu tiga menit untuk mengisi kalimat-kalimat yang telah disediakan dan kemudian secara bergantian akan memperkenalkan diri di depan kelas. Untuk menentukan giliran memperkenalkan diri, digunakan sebuah bola kain yang dilemparkan secara acak. Siswa yang terkena lemparan bola akan mendapat giliran memperkenalkan diri di depan kelas.

Hello, my name is _____.
I study in grade _____ in _____ Elementary School.
I like _____, _____ and _____

Gambar 2. Percakapan Saat Perkenalan

Setiap siswa yang terkena lemparan bola akan maju ke depan kelas dan memperkenalkan diri dengan membacakan kalimat-kalimat yang sudah diisi. Setiap kali satu teman menyebutkan kalimat pertama siswa yang lain diajak untuk menanggapi dengan "Hello. Nice to meet you, _____(dengan menambahkan nama peserta yang berada di depan kelas)." Pada awalnya siswa mengikuti kegiatan dengan antusias. Namun setelah perkenalan siswa ketujuh, para siswa mulai merasa bosan dan mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain. Mereka cenderung sibuk dengan cara menggambar di bukunya masing-masing.



Gambar 3. Para Siswa Kelas 1 dan 2 Menggambar di Papan Tulis

Melihat kejadian ini, kegiatan dilanjutkan dengan meminta para siswa menggambar di papan tulis. Setelah siswa selesai menggambar, para instruktur memberikan pujian pada masing-masing gambar sambil memastikan pemahaman siswa lain akan gambar yang terpampang di papan tulis. Kemudian siswa diajak belajar kosa kata baru dari gambar yang mereka hasilkan. Beberapa kosa kata yang muncul dari kegiatan menggambar tersebut adalah *kite, racing car, ice cream, cone, sundae, popsicle, plane, cat, jeep, football club logo*, dan sebagainya. Selain kosa kata baru tersebut, siswa juga diberi kuis yang berhubungan dengan warna dan angka yang menunjukkan jumlah sehingga mereka juga belajar tentang bentuk tunggal dan jamak. Misalnya "a kite", "two kites", "blue kite", "two cats", "yellow popsicle", dan lain-lain. Saat siswa memberikan jawaban yang benar, para instruktur perlu memberikan pujian. Pada saat siswa membuat kesalahan, siswa yang lain diminta untuk memberikan bantuan. Hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa agar tidak malu karena memberikan jawaban yang salah.

Belajar dari pengalaman di pertemuan pertama, di mana siswa cenderung lebih suka

menggambar, maka dalam pertemuan berikutnya digunakan gambar dan kegiatan mewarnai untuk membantu siswa belajar dengan nyaman. Selain menarik, gambar juga membantu siswa mengingat kosa kata baru yang dipelajarinya serta membuat suasana menjadi nyaman (Gunawan, 2022; Syafii et al., 2021). Dengan gambar yang bisa dilihat, siswa akan lebih mudah menghubungkan antara kata yang sedang dipelajari dengan gambarnya. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah mengingat dan menggunakan kata-kata baru yang sedang dia pelajari. Kegiatan itu diikuti dengan mewarnai gambar. Para siswa boleh memilih gambar dengan tema yang sama untuk diwarnai. Di saat para siswa mewarnai, para instruktur berkeliling dan menemani para siswa sambil memperkenalkan kosa kata Bahasa Inggris tentang obyek-obyek serta warna yang ada di gambar. Di akhir pertemuan mereka menunjukkan hasil karyanya di depan kelas sambil menyebutkan nama benda dan warnanya dengan pola kalimat yang disediakan.

This is a/an _____. The color of the _____ is _____ I like a/an _____.

Gambar 4. Contoh Kalimat yang Digunakan untuk Presentasi Gambar

Pertemuan kedua diisi dengan belajar abjad dalam Bahasa Inggris yang dilawali dengan menyanyikan lagu *ABC* sambil memperagakan huruf-huruf yang mereka sebutkan dengan tangan. Setelah selesai menyanyi siswa diminta untuk mewarnai huruf-huruf sesuai dengan perintah yang diberikan oleh instruktur. Di sini, selain belajar bunyi abjad dalam Bahasa Inggris, siswa juga belajar tentang warna.

Dalam pertemuan ketiga, siswa diajak mengingat kembali pengucapan abjad dalam Bahasa Inggris dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagi *ABC* secara begantian. Kemudian kelas dibagi dalam empat kelompok dan setiap kelompok berlomba untuk menuliskan abjad yang dibacakan oleh salah satu anggotanya sampai mendapatkan kata yang benar. Kata yang digunakan berupa nama-nama peserta, nama buah dan binatang serta nama kota-kota besar di dunia. Peserta menuliskan kata-kata tersebut di kertas dan mendapatkan nilai bila jawabannya benar. Kelompok dengan nilai tertinggi akan menjadi pemenang dan mendapat hadiah berupa alat tulis. Dalam kegiatan lomba tampak bahwa peserta memiliki keinginan untuk mengalahkan kelompok yang lain. Mereka juga bekerja sama untuk menemukan huruf-huruf yang dibacakan oleh temannya di depan. Saat ada kesalahan eja, teman-temannya akan membantu memperbaiki cara mengejanya.

Di pertemuan-pertemuan berikutnya, pola menyanyi dan menari, mewarnai gambar dan perlombaan ini digunakan dalam kegiatan bimbingan belajar. Terkadang ditambahkan video pendek tanpa kata yang digunakan untuk membantu siswa dalam membuat kalimat-kalimat lepas dengan kata-kata baru yang kemudian akan membentuk cerita. Kegiatan akan

dilanjutkan dengan mewarnai gambar sesuai dengan cerita yang dibuat. Setiap kali kegiatan menggambar atau mewarnai selesai, siswa diminta untuk bercerita tentang gambar tersebut di depan kelas.



Gambar 5. Siswa Kelas 1 dan 2 Memamerkan Gambar Hasil Karya Mereka

Di Grup B yang memiliki 40 siswa, pertemuan pertama diisi dengan saling memperkenalkan diri dengan cara yang sederhana. Mereka diberi kalimat-kalimat yang menyediakan pilihan serta dapat diisi dengan informasi yang sesuai. Saat siswa memperkenalkan namanya, teman-teman yang lain menjawab dengan "Nice to meet you, _____ (diisi dengan nama temannya).

Hi/Hello, everyone/friends. My name is _____.
I like _____, _____, and _____.
My favorite color/song/singer is _____.

Gambar 6. Teks Untuk Memperkenalkan Diri

Pertemuan kedua diisi dengan membaca cerita pendek berjudul *The Boy Who Cried Wolf*. Peserta menambah kosa kata Bahasa Inggris dan juga mencari pesan moral dari cerita tersebut. Selain itu, peserta juga menonton video pendek berjudul *Pip*. Peserta juga diminta untuk mencari moral cerita dari video pendek tersebut. Secara bergantian, peserta diminta untuk menyampaikan apa yang mereka pelajari dari cerita dan video tersebut di depan kelas.

Dalam pertemuan-pertemuan selanjutnya diisi dengan membaca cerita pendek mengenai Museum Sonobudoyo, Malioboro, Candi Prambanan atau berbagai cerita rakyat. Dari cerita-cerita tersebut, peserta mendapatkan kosakata baru mengenai tempat-tempat umum dan bersejarah yang ada di Yogyakarta. Selanjutnya, dengan didampingi instruktur, para siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat poster sederhana untuk mengajak masyarakat menjaga budaya dan lingkungan Yogyakarta. Mereka, kemudian, diminta bercerita tentang poster yang mereka buat di depan kelas. Di kesempatan lain para siswa

diajak untuk mengubah bagian dari cerita rakyat dengan versi yang mereka inginkan. Dalam menciptakan perubahan cerita tersebut mereka mendapat bantuan dari para instruktur. Di sini peserta didik bisa mengembangkan kreatifitas dan kenakalan ide mereka untuk membuat twist dari cerita yang diberikan. Dengan ide-ide liar yang mereka masukkan, cerita rakyat menjadi sebuah cerita baru yang lucu dan terasa segar.

Dengan pola pembelajaran yang diterapkan pada kelompok A dan B tersebut, para siswa dapat fokus pada kegiatan dan tanpa sadar mereka belajar menggunakan kata-kata baru dalam membuat kalimat sederhana dengan bantuan para instruktur. Kegiatan belajar yang menyenangkan berhasil membuat para siswa mengingat kata-kata baru yang mereka pelajari dengan cepat dan menggunakannya dalam kalimat-kalimat sederhana. Proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan efektif. Peserta berhasil mengatasi rasa malu dan takutnya untuk menggunakan Bahasa Inggris tanpa kuatir membuat kesalahan dan ditertawakan oleh teman-temannya.



Gambar 7. Para Siswa Berpose Bersama Para Instruktur

Selain itu, beberapa orang tua siswa melaporkan bahwa anak-anaknya sering menyanyikan lagu-lagu Bahasa Inggris yang digunakan selama pelajaran dan mulai menyukai pelajaran Bahasa Inggris yang diselenggarakan di sekolah mereka masing-masing. Dan ketika kegiatan pengabdian telah selesai, beberapa orang tua siswa menghubungi agar kegiatan pendampingan belajar ini dilanjutkan karena orang tua merasa terbantu serta siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris.

Kesimpulan

Dari hasil observasi selama program pengabdian kepada masyarakat di Gereja Paroki Kotabaru dapat disimpulkan bahwa pendekatan eklektik menciptakan pengalaman belajar yang tidak membosankan, menyenangkan dan efektif. Penggunaan gambar, lagu, cerita, dan permainan membantu peserta merasa nyaman dalam belajar dan meningkatkan keterampilan

berbahasa Inggris mereka. Pendekatan ini membuat peserta mengatasi rasa malu dan takut dalam menggunakan Bahasa Inggris, serta merasa percaya diri dalam berkomunikasi. Dengan demikian, program pengabdian ini mengembangkan kemampuan Bahasa Inggris peserta, sehingga diharapkan para siswa dapat meraih kesuksesan di masa depan dalam berbagai bidang kehidupan.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian kepada masyarakat ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya pada Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah mendanai kegiatan ini dan pada Paroki St. Antonius Padua, Kotabaru, Yogyakarta, yang bersedia mejadi lokasi pelaksanaan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Anwar, Z., & Jannah, R. (2023). Zainul Anwar, Raudlatul Jannah / Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI 151. *Journal of Islamic Primary School*, 1(3), 157–158.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239. <https://doi.org/10.1080/00221546.1996.11780257>
- Gunawan. (2022). *The Effect of Using Pictures on Students' Achievement in English Language Vocabulary At Muhammadiyah University of Bone*. 11(2), 473–482. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/exposure>
- Hakiki, M. A., & Hidayati, L. (2017). Is Learning English at an Earlier Age Better for Indonesians? *EnJourMe (English Journal of Merdeka) : Culture, Language, and Teaching of English*, 2(1), 18–27. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v2i1.570>
- Hardi, V. A., & Marleni, L. (2020). Do The Children Need To Learn English at Elementary Level ? *Jurnal Basicedu*, 4(3), 551–557. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.399>
- Hendrawaty, N. (2019). The Influence of Listening English Pop Songs to Improve Learners' Vocabulary at LKP Nuansa Jaya. *Loquen: English Studies Journal*, 12(1), 56. <https://doi.org/10.32678/loquen.v12i01.1192>
- Hidayati, N. N. (2019). Storytelling: One Package Learning in Improving Language Skill and Implanting Character Education on Children. *Edukasi*, 7(2), 192–211.
- Khairunisa, K., Neviyarni, N., Marjohan, M., Ildil, I., & Afdal, A. (2022). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Eklektik Untuk Menurunkan Tingkat Stress Pada Peserta Didik Korban Bullying. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 104. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7109>
- Kuwat, K., & Ghozali, I. (2018). Teaching English to the Elementary School Students in Kutoarjo District. *Journal of English Language and Pedagogy*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.36597/jelp.v1i1.2797>
- Nasir, C., & Inayah, N. (2018). Tell Us Stories, Please! Storytelling for Young Learners of English. *Proceedings of the International Conference on the Roles of Parents in Shaping Children's Characters, 2018*, 77–81.
- Nufus, T. Z. (2019). Teaching English to Young Learners in Indonesia (Pros and Cons). *English Language in Focus (ELIF)*, 1(1), 65. <https://doi.org/10.24853/elif.1.1.65-70>
- Rao, P. S. (2018). Eclectic approach in english language teaching: A comprehensive study. *ACADEMICIA: An International Multidisciplinary Research Journal*, 8(10), 40.

<https://doi.org/10.5958/2249-7137.2018.00055.1>

- Saputra, A. D., Septiani, L., Adriani, R., & Sundari, H. (2021). Game-Based English Learning for Young Learners: A Systematic Review. *JEdu: Journal of English Education*, 1(3), 109–122. <https://doi.org/10.30998/jedu.v1i3.4752>
- Saroinsong, W. P., Adhe, K. R., Widayati, S., & Maulidiyah, E. C. (2020). *Children's Social Skill: Parents' Perceptions in Digital Era*. 454(Ecep 2019), 275–280. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.054>
- Syafii, M. L., Santoso, S., & Hartono, S. (2021). Story-telling Technique Utilizing Puppets to Enhance the Learners' Speaking Competence. *International Journal on Social and Education Sciences*, 3(2), 304–341. <https://doi.org/10.46328/ijonses.70>
- Tom, A. A., & Joe, S. (2018). Using Popular Songs to Learn English. *International Journal of Educational Science and Research (IJESR)*, 8(6), 73–78. http://www.tjprc.org/view_paper.php?id=10751
- Widyahening, C. E. T. (2020). The role of traditional children's stories in character development in the global era for the students of elementary school. *3rd International Conference on Technology, Education and Social Sciences, 2020*, 698–706. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/proictss/article/view/5080%0Ahttps://ejournal.unisri.ac.id/index.php/proictss/article/view/5080/3800>
- Zamin, A. A. M., Adzmi, N. A. H., & Mohamad, M. (2020). Learning Vocabulary Through Songs : a Study on the Role. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 550–557. <https://doi.org/https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8167>

[This page intentionally left blank.]